

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Perusahaan ritel merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peranan penting, sebab perusahaan ini berperan dalam perekonomian disuatu negara. Berdasarkan data pada tahun 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa sub sektor ritel memberikan kontribusi sebesar 15,24% dari perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Kinerja dari perusahaan sub sektor perdagangan ritel patut untuk diperhatikan, sebab akan berakibat pada perolehan hasil Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Asikin, 2018). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, menunjukkan bahwa sektor perdagangan baik perdagangan kecil (ritel) maupun besar memberikan kontribusi terhadap hasil PDB sebesar 12,20% dan sektor ini berada pada urutan ketiga dengan kontribusi hasil yang cukup tinggi. Urutan pertama diduduki oleh sektor industri dengan perolehan kontribusi sebesar 20,07% dan diurutan kedua diduduki oleh sektor pertanian dengan tingkat kontribusi sebesar 12,65% (Tobing, 2019).

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba dari kegiatan operasi yang dijalankan. Selain menghasilkan laba, sebuah perusahaan juga memiliki tujuan jangka panjang yaitu berupa tetap tumbuh dan berkembangnya perusahaan di suatu pangsa pasar. Tetap tumbuh dan berkembangnya suatu perusahaan dapat digambarkan dengan tetap eksisnya suatu perusahaan serta tidak terjadi likuidasi di dalam perusahaan tersebut. Begitu pula dengan tujuan jangka panjang dari berdirinya sebuah perusahaan ritel. Berbagai daya dan upaya akan ditempuh oleh seluruh manajemen perusahaan ritel agar perusahaannya tidak mengalami likuidasi dan tetap dapat berkembang dalam kurun waktu yang panjang (Amiruddin & Nustini, 2020).

Kenyataannya, tujuan perusahaan untuk memperoleh laba serta tetap berkembangnya suatu perusahaan tidak mudah untuk dicapai dan diwujudkan. Tidak ada satupun perusahaan yang tidak mengalami kondisi pasang surut selama melakukan aktivitas operasionalnya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan

**Intan Permatasari, 2021**

*ANALISIS FINANCIAL DISTRESS Pada Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

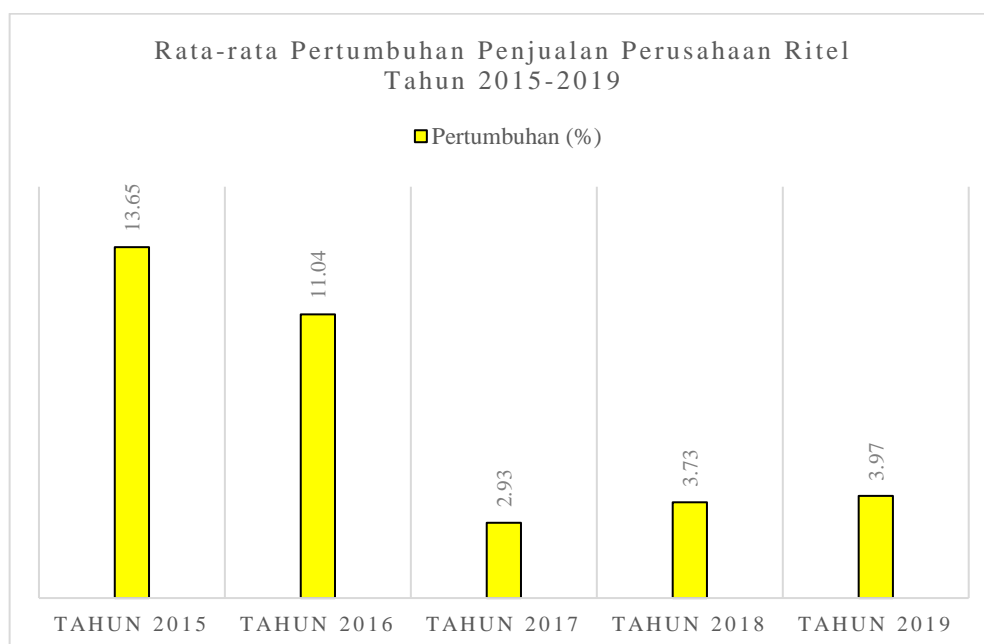
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

tidak dapat terwujudnya tujuan jangka panjang perusahaan, yaitu seperti kewajiban yang dimiliki melebihi aktiva, penyelewengan yang dilakukan manajemen perusahaan hingga ketatnya persaingan antar perusahaan dengan industri sejenis. Baik secara langsung maupun tidak, faktor-faktor tersebut akan berdampak pada kondisi keuangan sebuah perusahaan. Jika hal tersebut terjadi secara berkelanjutan dan tidak diatasi maka pada akhirnya kondisi *financial distress* akan dirasakan oleh perusahaan (Purnamasari & Kristiastuti, 2018).

Pada tahun 2019, lembaga konsultan manajemen A.T Kearney merilis hasil survei mengenai *Global Retail Development Index* (GRDI). Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa terdapat potensi yang menarik bagi industri ritel di Indonesia. Hasil survei menunjukkan, bahwa Indonesia berhasil menempati urutan ke-5 dari 30 negara dengan potensi ritel yang menarik. Urutan pertama diraih oleh negara China. Pada survei tersebut, Kearney memperhitungkan daya tarik pasar, risiko di suatu negara, tingkat kejenuhan pasar serta tekanan waktu guna memperoleh peringkat dari setiap negara. Pada hasil survei ini, Indonesia memperoleh skor sebesar 58,7 (Portell, *et al.*, 2019).

Hasil survei mengenai penjualan eceran yang dilakukan oleh Bank Indonesia, dari tahun 2015 hingga tahun 2019 menunjukkan rata-rata pertumbuhan penjualan ritel yang mengalami fluktuasi cenderung menurun. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan penurunan penjualan ritel tersebut. Hasil survei ini cenderung berbeda dengan hasil survei Kearney.



Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Gambar 1. Grafik Rata-rata Pertumbuhan Tahunan Penjualan Ritel

Grafik di atas merupakan hasil survei yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia mengenai penjualan eceran. Angka pada grafik tersebut diperoleh dengan cara menghitung rata-rata perolehan produk disetiap bulannya, sehingga diperoleh nilai rata-rata penjualan ritel pada setiap tahunnya. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan rata-rata penjualan ritel dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2016, hasil perolehan dari rata-rata penjualan eceran mengalami penurunan sebesar 2,61%. Kemudian perolehan rata-rata penjualan eceran kembali mengalami penurunan ditahun 2017 yaitu sebesar 8,11%. Meskipun ditahun 2018, rata-rata penjualan ritel mengalami kenaikan sebesar 0,8%. Namun, hasil perolehan pada tahun 2018 jumlahnya tidak sebesar pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2019, perolehan hasil rata-rata kembali mengalami peningkatan sebesar 0,24%. Sehingga dalam tabel tersebut terlihat bahwa penurunan paling signifikan terjadi tahun 2017 yaitu berjumlah 8,11% dan peningkatan paling signifikan berada pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,8%.

Sentimen negatif pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel diperlihatkan dari adanya penutupan beberapa gerai dari emiten ritel di berbagai wilayah.

Intan Permatasari, 2021

*ANALISIS FINANCIAL DISTRESS Pada Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Berdasarkan pada sebuah situs berita CNNIndonesia diketahui bahwa salah satu emiten sub sektor perdagangan ritel yaitu PT. Matahari Departement Store Tbk (LPPF) terpaksa menutup dua gerainya ditahun 2017, dua gerai yang ditutup tersebut berlokasi di daerah Pasar Raya Manggarai dan Pasar Raya Blok M (Muthmainah, 2017). Mengacu pada informasi yang diperoleh dari situs berita CNBCIndonesia, terdapat pula emiten lain yang terpaksa menutup gerainya yaitu PT. Hero Supermarket Tbk (HERO). Pada tahun 2018 emiten ini telah melakukan penutupan terhadap 26 gerai Giant yang berlokasi di berbagai wilayah. Tak berselang lama, tepatnya pada tahun 2019 emiten ini pun kembali menutup 6 gerainya. Berdasarkan penjelasan dari manajemen PT. Hero Supermarket Tbk diketahui bahwa penutupan gerai selama beberapa tahun terakhir diakibatkan oleh tingginya beban operasional yang ditanggung perusahaan tanpa diiringi dengan semakin meningkatnya profitabilitas yang didapatkan sehingga perusahaan terpaksa menderita kerugian dari kegiatan operasional yang dijalankan (Sidik, 2020).

Kondisi buruk dari emiten ritel semakin diperkuat sejak beredarnya surat pernyataan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa salah satu perdagangan saham emiten TRIO (PT. Trikonsel Oke Tbk) terpaksa diberhentikan pada pasar reguler dan pasar tunai sejak tanggal 17 Juli 2019. Emiten TRIO merupakan salah satu emiten sub sektor perdagangan ritel. Berdasarkan informasi yang dikutip dari situs berita CNBCIndonesia, perdagangan saham ini telah mengalami suspensi selama satu tahun terakhir, sehingga terdapat peluang emiten ini akan mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemberhentian perdagangan saham pun dirasakan oleh kode emiten ritel lain yaitu PT. Rimo International Lestari Tbk (RIMO). Sejak tanggal 11 Februari 2020 perdagangan saham emiten RIMO terpaksa diberhentikan sementara. Saham tersebut disuspensi akibat dari pergerakan nilainya yang kecil atau berada disekitar angka Rp. 50 per lembar saham dari tanggal 3 sampai pada tanggal 11 Februari 2020 (Irawan, 2020).

Semakin berkembangnya era digital juga memaksa masyarakat untuk semakin mengikuti *trend* yang terjadi dan pada akhirnya mengakibatkan

berubahnya pola perilaku konsumen dalam berbelanja. Masyarakat lebih senang berbelanja secara *online* karena mempermudah mereka dalam mendapatkan barang yang diinginkan. Sehingga hal tersebut mengakibatkan turunnya volume penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan sub sektor perdagangan ritel (Barry, 2019). Peningkatan jumlah emiten yang membuka gerai juga mengalami peningkatan, hal ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi para perusahaan sejenis. Sebab semakin tinggi jumlah gerai perusahaan ritel maka akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat persaingan. Hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada tingkat penjualan ritel dan kemudian akan berimbas kepada perolehan laba suatu perusahaan. Jika dalam kondisi tersebut perusahaan tidak mampu bertahan, maka terdapat kemungkinan untuk mengalami kerugian. Sebab laba yang dihasilkan tidak mampu menutupi berbagai biaya yang muncul. Jika hal ini terjadi secara berkepanjangan, maka semakin berpotensi suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Tabel 1

## Matriks Fenomena Penutupan Gerai dan Suspensi Emiten

No	Kode Emiten	Tahun	Fenomena yang Terjadi
1.	LPPF	2017	Menutup 2 gerai
2.	HERO	2018	Menutup 26 gerai Giant
3.	HERO	2019	Menutup 6 gerai Giant
4.	TRIO	2019	Perdagangan saham kode emiten TRIO disuspensi oleh OJK
5.	RIMO	2020	Perdagangan saham kode emiten RIMO disuspensi oleh OJK

Sumber : Berbagai sumber yang dirujuk

*Financial distress* merupakan sebuah kondisi di mana perusahaan sedang berada pada zona kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan sebuah perusahaan dapat ditandai dari adanya penurunan laba yang diperoleh bahkan laba yang dihasilkan menunjukkan angka negatif atau dapat diartikan perusahaan mengalami kerugian pada suatu periode. Gagalnya manajemen perusahaan dalam menangani kondisi keuangan dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* di dalam sebuah perusahaan. *Financial distress* yang terjadi secara berkelanjutan di

Intan Permatasari, 2021

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS Pada Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

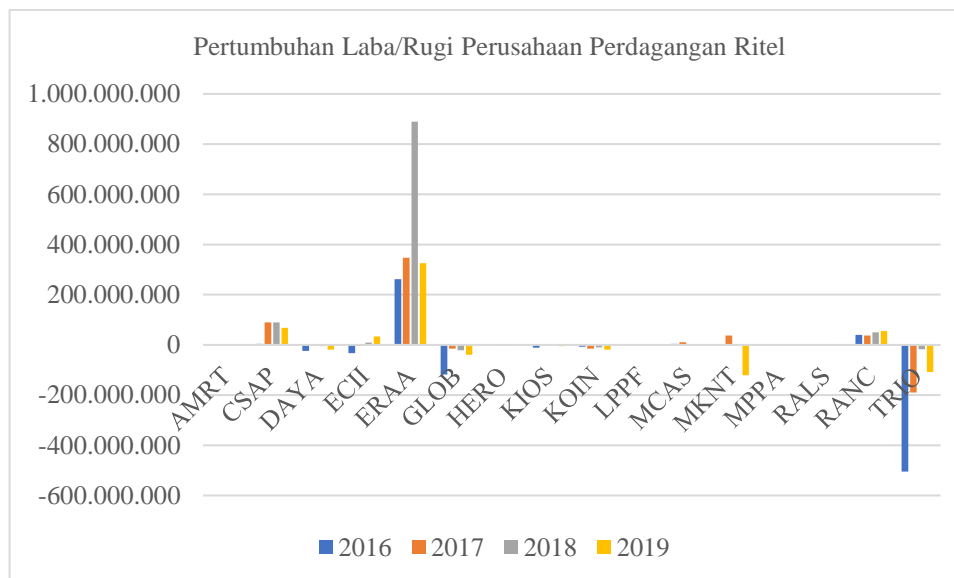
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

dalam sebuah perusahaan akan mengakibatkan kepailitan atau kebangkrutan. Oleh sebab itu, dengan mengetahui secara dini kondisi *financial distress* dapat meminimalisir terjadinya potensi kebangkrutan di dalam sebuah perusahaan (Wahyudi & Tristiarto, 2020).

Suatu perusahaan penting untuk mengetahui potensi *financial distress* yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan bahwa sinyal *financial distress* yang terjadi secara terus menerus dan tidak diatasi akan menyebabkan kondisi perusahaan yang kian memburuk bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kondisi tersebut tidak hanya merugikan perusahaan saja, melainkan pihak lainnya juga akan terkena imbas. Analisis mengenai *financial distress* perlu dilakukan guna mengetahui tingkat kesehatan keuangan serta guna meminimalisir potensi *financial distress* yang akan terjadi pada suatu perusahaan. Semakin dini potensi *financial distress* disadari maka semakin baik bagi pihak manajemen. Sebab semakin dini pula manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko yang lebih buruk. Selain itu bagi pihak eksternal, informasi tentang keuangan suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat dalam proses pengambilan keputusan investasi (Kurniawati, 2016).

Salah satu indikator terjadinya *financial distress* di dalam sebuah perusahaan dapat dilihat dari semakin menurunnya perolehan laba bahkan laba yang dihasilkan negatif. Hal ini pun nampaknya dirasakan oleh beberapa emiten di perusahaan sub sektor perdagangan ritel, dapat terlihat bahwa laba yang diperoleh berfluktuasi cenderung menurun bahkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian pada suatu periode. Berikut ini adalah grafik dari perolehan laba yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan sub sektor perdagangan ritel.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Laba/Rugi Perusahaan Perdagangan Ritel dari Tahun 2016-2019.

Grafik di atas memperlihatkan bahwa sejumlah emiten perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di BEI, mengalami fluktuasi laba yang cenderung menurun. Bahkan dalam grafik di atas juga memperlihatkan jumlah laba yang dihasilkan oleh beberapa emiten seperti DAYA, ECII, GLOB, HERO, KIOS, KOIN, MKNT, MPPA serta TRIO berada pada angka negatif dalam suatu periode atau dapat diartikan perusahaan tersebut mengalami kerugian atas kegiatan operasional yang dijalankannya. Grafik di atas mengisyaratkan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan sub sektor perdagangan ritel sedang berada pada zona *financial distress* akibat dari gagalnya perusahaan dalam memperoleh laba yang diinginkan.

Penurunan laba atau kerugian yang ditunjukkan pada grafik di atas didasarkan pada hasil laporan keuangan yang diterbitkan. Penurunan tersebut diakibatkan oleh meningkatnya berbagai beban yang ditanggung oleh perusahaan. Seperti pada perusahaan dengan kode emiten DAYA memperlihatkan bahwa laba yang dihasilkan negatif, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan berbagai beban yang ditanggung oleh perusahaan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Beban tersebut antara lain adalah beban pokok penjualan dan pendapatan, beban penjualan, beban keuangan, beban pajak serta beban lainnya. Meningkatnya berbagai beban yang

Intan Permatasari, 2021

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS Pada Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

ditanggung oleh perusahaan tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya pendapatan perusahaan sehingga emiten ini pun memperoleh laba yang negatif.

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan emiten ritel sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang ditunjukkan dari semakin meningkatnya beban perusahaan yang tidak diikuti oleh semakin meningkatnya pula pendapatan perusahaan. Semakin menurun pendapatan yang diperoleh dapat menyebabkan semakin berpotensi suatu perusahaan berada pada zona *financial distress*.

Kinerja keuangan pada sebuah perusahaan pada umumnya dapat dilihat berdasarkan pada hasil analisis dari suatu rasio keuangan. Namun hasil analisis tersebut hanya dapat menghubungkan salah satu aspek saja tanpa dapat melihat hubungannya dengan aspek rasio keuangan lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat suatu perusahaan dapat menggunakan sebuah alat analisis dalam bidang keuangan yang dapat menghubungkan berbagai rasio dan menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan (Kadim & Sunardi, 2018).

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan guna memprediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan. Salah satu alat analisis tersebut adalah metode Altman *Z-Score* yang pertama kali ditemukan oleh Edward Altman. Metode Altman *Z-Score* dapat dijadikan salah satu metode untuk memprediksi secara dini kondisi *financial distress* di dalam suatu perusahaan. Awalnya metode Altman *Z-Score* memiliki lima rasio keuangan, di mana lima rasio dipilih karena adanya popularitas literatur dan potensi relevansi terhadap kondisi perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa penciptaan metode ini berangkat dari fakta yang ada di lapangan (Jati & Prasetyo, 2016).

Metode Altman *Z-Score* telah beberapa kali mengalami perubahan. Awalnya metode Altman *Z-Score* hanya bisa digunakan pada perusahaan bidang manufaktur saja. Namun, saat ini metode Altman *Z-Score* bisa pula digunakan pada perusahaan non manufaktur baik perusahaan publik maupun perusahaan swasta, metode tersebut diberi nama metode Altman *Z-Score* modifikasi (Awan & Diyani, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* versi modifikasi dalam menentukan potensi *financial distress* suatu perusahaan. Berkaitan dengan rumus



metode Altman *Z-Score* versi modifikasi, variabel X5 (*sales/total aset*) dieliminasi oleh Altman sebab dianggap sangat beragam pada sebuah industri yang ukuran asetnya berlainan oleh sebab itu metode Altman *Z-Score* versi modifikasi hanya memiliki empat rasio (Amiruddin & Nustini, 2020).

Selain metode Altman, terdapat pula metode lain yang dapat diaplikasikan guna memprediksi adanya *financial distress* di dalam suatu perusahaan. Metode ini diciptakan oleh Zmijewski pada tahun 1983. Di mana metode ini menggunakan tiga rasio keuangan dalam mendeteksi adanya potensi *financial distress* di dalam sebuah perusahaan. Tiga rasio keuangan tersebut adalah *return on asset* (ROA) yang dapat dicari dengan membagi antara laba setelah pajak dengan keseluruhan aktiva, kemudian *debt ratio* yang dapat dicari dengan membagi antara hutang dengan aktiva dan rasio terakhir yang digunakan adalah *current ratio* yang dicari dengan cara membagi antara aktiva lancar dengan hutang lancar. (Norliyana dkk., 2019).

Berdasarkan hasil akhir penelitian dari Prasadri pada tahun 2018 menunjukkan bahwa metode Zmijewski lebih cocok diterapkan dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan dibandingkan dengan kedua metode lainnya yang diaplikasikan pada penelitian ini, yaitu metode Altman *Z-Score* dan metode Springate. Sedangkan penelitian Nirmalasari tahun 2018 menunjukkan hasil akurasi dari penggunaan metode Altman pada penelitian yang dilakukan lebih tinggi dibandingkan dengan dua metode lainnya yang menjadi pembanding dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk menggunakan metode *Z-Score* versi modifikasi dan metode Zmijewski dalam penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pada fenomena dan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Sebab perusahaan perdagangan ritel memberikan sinyal negatif yang mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak dalam kondisi aman, hal tersebut dapat terlihat dari profitabilitas yang diperoleh perusahaan cenderung menurun.

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni :

- a. Bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika diprediksi dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* versi modifikasi selama periode 2016-2019?
- b. Bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika diprediksi dengan menggunakan metode Zmijewski selama periode 2016-2019 ?
- c. Apakah perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpeluang untuk mengalami *financial distress* ?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi.
- b. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan menggunakan metode Zmijewski.
- c. Untuk mengetahui peluang terjadinya prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah serta tujuan dilakukannya penelitian yang telah dijabarkan, maka diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat diantaranya untuk :

**Intan Permatasari, 2021**

*ANALISIS FINANCIAL DISTRESS Pada Perusahaan Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

a. Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan rujukan guna melakukan penelitian sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan penambah wawasan pembaca terkait cara mendeteksi potensi *financial distress* yang akan terjadi pada sebuah perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan metode Zmijewski.

b. Aspek Praktis

1. Bagi investor, diharapkan bisa dijadikan sebuah alat analisis bagi investor dalam mengambil keputusan pemilihan saham yang optimal pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi perusahaan dalam menerapkan metode prediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel.